



Pagar tembok makam Sultan Iskandar Tsani.



Lempengan Emas pada Makam Sultan Iskandar Tsani
Sumber gambar: Arsip Museum Aceh

Kandang ISKANDAR TSANI



berbentuk menara-menara kecil berjumlah dua belas buah di atas tembok keliling terutama bagian sudut, berbentuk bunga dengan kelopak daunnya yang runcing menguncup.

Pada masa sekarang, pemeliharaan dan pengelolaan Kandang Iskandar Tsani dan Gunongan berada di bawah Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I (BPK Wil.I). Situs bersejarah ini terbuka setiap hari untuk dikunjungi oleh umum dan bebas biaya masuk, mulai pukul 09.00 WIB s.d 16.00 WIB.

Bukti bahwa salah satu makam pada daerah itu adalah milik Sultan Iskandar Tsani telah identifikais oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1976/1977. Mereka mengadakan ekskavasi (penggalian arkeologi) di dalam Kandang Gunongan. Penggalian di tengah Kandang ditemukan makam dengan keranda yang hiasai dengan lempengan emas. Berdasarkan deskripsi yang disebutkan dalam kitab Bustanus Salatin, maka dapat diperkirakan bahwa keranda tersebut merupakan makam Sultan Iskandar Tsani. Emas murni yang beratnya lebih dari dua kilogram itu tidaklah lazim dalam sistem pemakaman raja Islam. Emas tersebut kemudian secara permanen dipamerkan di Museum Negeri Aceh dan sebagaiannya ke museum Nasional.

Penanggung Jawab Program : Piet Rusdi, S.Sos.
Kordinator Program : Ahmad Hariri, S.S., M.A.
Penulis : Angga, S.Sos.
Editor : Sudirman
Setting/ Layout : R. Syawal



Prolog

Pada tahun 1617 atau 1618 M, Sultan Iskandar Muda berhasil menaklukkan Kerajaan Pahang. Ketika kembali dari kemenangan akbar tersebut, Sultan Aceh itu turut membawa serta putra mahkota Pahang, Putra Bungsu anak Sultan Ahmad Syah, ia turut serta dalam rombongan sebagai tahanan politik. Menurut cerita, Sultan Iskandar Muda sangat bersimpati dengan Putra Bungsu, ia hidup di bawah asuhan langsung Sultan Iskandar Muda. Lambat laun Sultan menyayangi anak itu layaknya anak kandung sendiri. Tidak heran mengapa banyak tulisan sejarah yang menyebut Putra Bungsu adalah anak angkat Sultan Iskandar Muda. Bahkan di kemudian hari Sultan Iskandar Muda menikahkan Putra Bungsu dengan putri kandungnya sendiri, Putri Safiah (yang kelak dikenal dengan gelar Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah).

Setelah Iskandar Muda mangkat pada 1636, pemerintahan dilanjutkan oleh sanak keturunannya. Karena Sultan tidak mempunyai anak laki-laki, maka pemerintahan diteruskan oleh Putra Bungsu, menantu yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri. Putra Bungsu kemudian naik tahta, sejak saat itu ia lebih dikenal dengan sebutan Sultan Iskandar Tsani Alaaddin Mughayatsyah, atau Iskandar Tsani, "Tsani" dalam bahasa Arab berarti "dua". Nama itu seakan doa seluruh rakyat bahwa ia akan menjadi Iskandar yang kedua, melanjutkan kebesaran Iskandar Muda.

Namun, ia tidak dapat melanjutkan kesuksesan pendahulunya. Iskandar Tsani lebih memprioritaskan pembangunan dalam negeri daripada politik ekspansi. Aceh pada masa pemerintahannya terbilang damai tanpa

peperangan. Perhatiannya pada perkembangan Agama Islam ditandai dengan studi dan penyebaran Islam. Kondisi ini turut didukung oleh seorang ulama terkemuka bernama Syekh Nuruddin Ar-Raniry, ulama besar dari Gujarat yang menulis sebuah kitab tentang sejarah Aceh berjudul *Bustanu's Salatin*. Masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani terlalu pendek untuk membuat perubahan besar.

Kompleks Makam Iskandar Tsani

Iskandar Tsani mangkat pada 15 Februari 1641 dan digantikan oleh istrinya, Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin. Sultan Iskandar Tsani dimakamkan di Kompleks Taman Ghairah pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Kini taman tersebut lebih dikenal sebagai Taman Gunongan yang letaknya bersebelahan dengan Taman Putroe Phang. Gunongan berada pada koordinat 5.545964° LU dan 95.316287° BT dengan ketinggian 3 Mdpl. Struktur arkeologis Gunongan sudah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan 014/M/1999 pada 12 Januari 1999.

Kandang Iskadar Tsani terletak tepat di sebelah Gunongan, bangunan ini berupa teras dengan tinggi 2 m dikelilingi oleh tembok dengan ketebalan 45 cm dan lebar 18 m. Bangunan ini dibuat dari bahan bata berspesi kapur serta berdenah persegi empat dengan pintu masuk di sisi selatan. Areal pemakaman terletak di tengah lahan yang ditinggikan. Lahan yang ditinggikan pernah dilindungi oleh satu bangunan pelindung. Pagar keliling bangunan mempunyai profil berbentuk tempat sirih dengan tinggi 4 m. Pagar ini diperindah dengan beragam ukiran berbentuk nakas, *selimpat* (segi empat), *temboga* (seperti hiasan tembaga), *mega arak-arakan* (awan mendung), dan *dewamala* (hiasan serumpun bunga dengan kelopak yang runcing dan bintang yang merupakan hiasan pada kolom tembok keliling berupa *arabesque* berbentuk suluran mengikuti bentuk segi empat).

Mega arak-arakan, yaitu hiasan *arabesque* berupa awan mendung yang dibentuk dari suluran sebagai hiasan sudut pada bingkai dinding. *Dewamala* merupakan hiasan yang



Akhir abad ke-19, Kutaraja, Aceh.
Sumber gambar: Het Nationaal Archief.